

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembiayaan pembangunan tidak hanya bersumber dari dalam negeri akan tetapi juga dari luar negeri. Baik dalam negeri berupa pengelolaan yang dijalankan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan yang luar negeri dapat berupa utang luar negeri. Pencapaian keberhasilan merupakan point penting yang diharapkan oleh setiap negara didalam menjalankan roda perekonomiannya, maka dari itu intervensi yang dilakukan oleh pemerinah sebagai pengontrol roda perekonomian yang ada dimasyarakat agar selalu menutupi defisit anggaran dipemerintahan, pemerintah biasanya menerapkan sistem utang luar negeri. Menurut Todaro (2011:163), bantuan yang diberikan dari luar negeri adalah pinjaman dan hibah konfensional resmi, dalam bentuk aktiva maupun uang tunai, secara umum digunakan untuk mengalihkan sumber daya dari negara maju ke negara berkembang.

Utang luar negeri bermanfaat sebagai pendanaan modal dalam pembangunan nasional secara berkelanjutan. Misalnya saja utang tersebut digunakan sebagai dana dalam pembelian teknologi modern dan peralatan canggih lainnya yang dapat digunakan sebagai penunjang produksi barang dan jasa, selain itu hutang luar negeri juga dapat digunakan dalam bentuk pembangunan infrastruktur berupa pembangkit listrik, akses jalan, kereta api, pelabuhan, dan lain sebagainya. Dalam tata cara pengelolaan ekonomi global yang terintegrasi, pinjaman atau utang luar negeri adalah suatu hal yang wajar. Yang menjadi

masalah adalah bagaimana utang tersebut dapat dikelola, digunakan dan dilunasi (Afrianto, 2004: 27).

Utang luar negeri sendiri perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah dalam hal penanganan yang harus dilakukan semaksimal mungkin dan serius karena berkaitan dengan sistem pengelolaan keuangan negara yang baik ketika mendapat pinjaman baru pada sisi penerimaan, dan utang yang harus dibayar ketika jatuh tempo pada sisi pengeluaran. Utang dapat dikatakan baik jika tidak membebani anggaran dipemerintahan, dengan kata lain rasio yang ada pada hutang tidak melampaui ketentuan yang diterapkan dan pemerintah sendiri dapat mengatur segi pembiayaan utang.

Dampak yang akan dirasakan jika negara melakukan pinjaman luar negeri ini ada dua, yang pertama segi negatif jika negara tidak mampu mengelola hutang tersebut sebaik mungkin maka akan membebankan pada generasi yang akan datang dan utang beserta bunga akan terjadi pelonjakan kenaikan yang cukup hebat, yang ke dua segi positif pendapatan dan tabungan negara akan meningkat serta dapat meningkatkan investasi yang akan datang secara terus menerus dikarenakan para investor melihat dengan cara pandang apa yang dimiliki negara tersebut sehingga dapat menguntungkan, yang tidak hanya untung pada investor akan tetapi pada negara yang menerima. Menurut Saleh dalam Fatimah (2013: 6), masalah yang ditekankan dalam hal ini adalah pinjaman atau utang luar negeri yang dilakukan secara terus menerus yang selalu dijadikan jalan keluar pembiayaan APBN dari tahun ke tahun selalu menunjukkan gambaran dilematis.

Mengukur perekonomian negara juga dapat dilihat dari perkembangan output yang dihasilkan. Setelah permintaan dari dalam negeri sudah terpenuhi, satu-satunya cara memperoleh pasar adalah dengan ekspor ke luar negeri (Sukirno, 2011:361). Ekspor sendiri dapat menghasilkan devisa untuk keperluan pembiayaan barang modal serta impor bahan baku yang sangat diperlukan dalam proses produksi untuk pembentukan nilai tambah. Kegiatan ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan negara untuk menunjukkan perdagangan negara dikancah internasional. Hasil yang didapat dari ekspor sendiri dapat berupa uang dalam bentuk valuta asing atau disebut devisa yang merupakan sumber pemasukan untuk negara yang melakukan jual beli (Agustina, 2014:61).

Perdagangan ekspor adalah mesin bagi negara berkembang untuk pertumbuhan ekonomi. Didalam peningkatan ekspor akan meningkatkan produksi sehingga input tenaga kerja akan meningkat dimana dengan adanya penyerapan tenaga kerja akan menaikkan pendapatan negara Salvatore (2014: 346). Pertumbuhan ekspor yang terus meningkat menggambarkan bahwa kegiatan perekonomian yang berlangsung pada suatu negara berjalan dengan baik.

Ekspor merupakan suatu komoditi yang secara legal diperjual belikan di antar negara. Kebijakan ini sangat diperlukan bagi para pelaku pengusaha-pengusaha kecil, pengusaha menengah, hingga pengusaha besar. Faktor terpenting menentukan ekspor adalah kemampuan negara tersebut mengeluarkan barang-barang yang akan dapat bersaing didalam pasar luar negeri (Sadono Sukirno, 2008: 205).

Pemerintah biasanya memacu pelaku usaha untuk melakukan ekspor. Dengan kata lain pemerintah juga memberi kemudahan dalam segi administrasi, penyediaan komoditas tertentu, hubungan baik antar negara yang melakukan ekspor atau impor, pemerintah juga membantu pengusaha pada sisi promosi barang dagang, pemasaran, pajak yang tidak membebani pelaku usaha sehingga negara dan para pengusaha sama-sama diuntungkan, sehingga kegiatan ini tidak akan berhenti begitu saja dengan kata lain kegiatan ekspor antar negara akan terus berlanjut untuk periode waktu yang lama. Dengan adanya ekspor yang meningkat dan kapasitas lebih besar dapat meningkatkan produksi sehingga akan memerlukan input berupa tenaga kerja yang berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan baik di masyarakat ataupun negara.

Pertumbuhan ekspor dikategorikan terus naik dan meningkat maka dapat menggambarkan perekonomian negara tersebut berjalan dengan baik. Jumlah ekspor dan impor sendiri dapat memberikan gambaran tentang kemampuan negara dalam mengelola serta memproduksi barang dan jasa. Transaksi dalam hal ini meliputi hasil sektor pertanian, barang produksi industri, dan barang yang diproduksi sektor pertambangan dan berbagai jenis barang lainnya (Sukirno, 2011:391).

Hal lain yang dapat dikategorikan faktor dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang digunakan mengukur stabilitas ekonomi negara. Inflasi dapat dikatakan fenomena moneter suatu negara di mana naik turunnya inflasi mengakibatkan gejolak ekonomi. Jika inflasi melambat juga dapat menjadi masalah pada negara. Inflasi

diartikan kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang tidak baik atau tidak stabil akan berpengaruh terhadap ketidakpastian para pelaku usaha ekonomi didalam pengambilan keputusan yang akhirnya berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Tujuan pemerintah pada tingkat inflasi adalah tetap menjaga agar selalu ditingkat yang rendah, inflasi yang tinggi akan menyebabkan krisis ekonomi diantaranya adalah investasi produktifitas akan berkurang, kegiatan perekonomian menurun, produk yang dihasilkan oleh negara tidak dapat bersaing dikanca internasional, penurunan pada ekspor sedangkan impor akan terus meningkat, adanya peningkatan pengangguran, dan neraca pembayaran akan buruk. Maka dari itu inflasi perlu penanganan dengan benar sehingga akan berdampak pada kemampuan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat menjadi sejahtera. Negara berkembang umumnya berusaha untuk terus memperbaiki atau menyempurnakan ekonomi internasionalnya (Boediono, 1999:22).

Setiap negara mempunyai mimpi besar dalam pertumbuhan ekonomi negaranya. Pembangunan yang dilakukan atau dikerjakan oleh pemerintah dan para ahli ekonomi merupakan cerminan dalam kegiatan kebijakan pembangunan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Penilaian keberhasilan dalam kebijakan yang diterapkan dapat mengidentifikasi bahwa perekonomian disetiap daerah sudah merata. Keberhasilan juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada pada negara itu sendiri yang termasuk didalamnya antara lain sumber daya manusia dan sumber daya modal. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi harus selalu dipelajari, dibanahi jika ada yang kurang, dan dikontrol

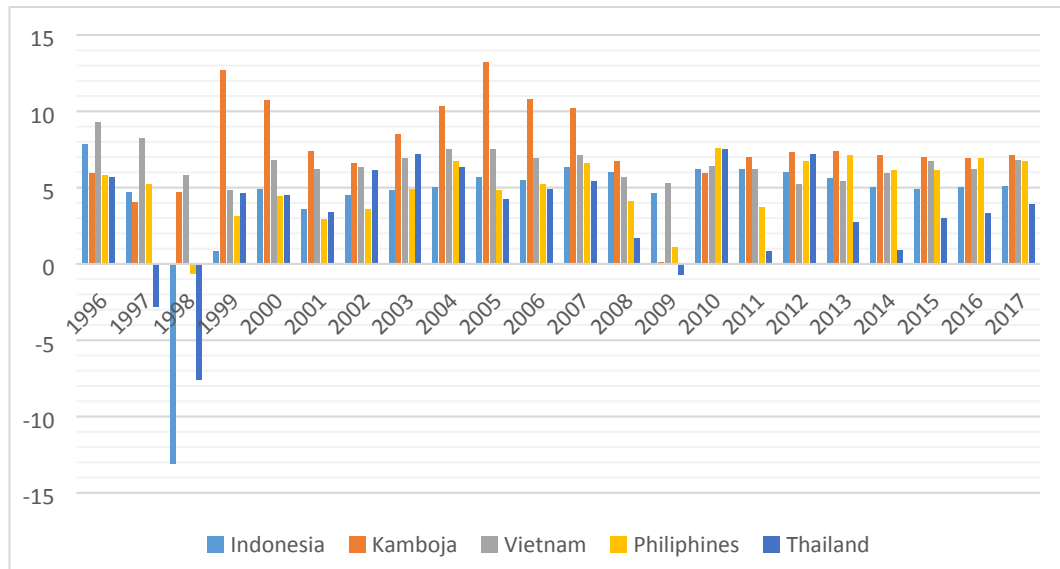
perkembangannya sehingga didapatkan perekonomian yang tinggi dan lebih baik. Pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan dan utama bagi kondisi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan pada suatu negara (Tambunan,2009;44).

Dalam pertumbuhan ekonomi peran pemerintah sangatlah penting dikarenakan tugas sebagai pengatur didalam setiap kebijakan yang diterapkan di setiap daerah. Maka dari itu intervensi tidak lepas dari pengaruh pemerintah, tujuannya sendiri untuk peningkatan ekonomi melalui kebijakan guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Tingkat kinerja yang baik dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara tinggi tiap periodenya, yang tidak hanya melihat jangka pendek akan tetapi juga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator dalam menilai perekonomian dalam menganalisis hasil dari pembangunan.

Pembangunan ekonomi yang baik harus dapat bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Tidak hanya untuk golongan masyarakat kelas menengah atas akan tetapi juga kalangan masyarakat menengah kebawah. Dalam percepatan pertumbuhan ekonomi negara sangat memerlukan dana yang cukup besar. Contohnya saja pada faktor produksi yang memerlukan modal untuk membiayai kegiatan perekonomian. Pemenuhan modal ini lah yang menjadi hambatan, sehingga peran pemerintah sangat diperlukan untuk mencari modal yang digunakan sebagai alat kebutuhan pembangunan. Di sisi lain, negara berkembang tidak mempunyai dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan

ekonomi negaranya, karena tingkat produktivitas yang masih rendah dan tingginya konsumsi (Yuniasih, 2011).

Dikawasan ASEAN terdapat 5 negara yang dapat dijadikan acuan dikarenakan masih termasuk kategori dalam negara berkembang.



Sumber: *data.worldbank.org*, data diolah (2018)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Lima Negara ASEAN Tahun 1996-2017 (%)

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di kawasan negara berkembang ASEAN yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada negara Kamboja tahun 2005 mencapai angka 13,2%, dan yang mengalami penurunan signifikan terjadi pada negara Indonesia tahun 1998 mencapai angka -13,1%. Hal ini tidak terlepas dari faktor yang ada pada negara itu sendiri entah itu pada faktor alam maupun faktor manusia.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengembangkan variabel pada pengaruh utang luar negri, ekspor, dan inflasi yang dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi di negara (Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina,

dan Thailand) serta menghubungkan dengan landasan teori dan pengujian yang mendukung dari hasil penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran utang luar negeri, ekspor, dan inflasi serta pertumbuhan ekonomi di negara (Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina, dan Thailand) tahun 1996 sampai 2017 ?
- b. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, ekspor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara (Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina, dan Thailand) tahun 1996 sampai 2017 ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengasumsikan:

1. Bahwa analisis pertumbuhan ekonomi berasumsi sektor moneter dianggap tetap, pertumbuhan ekonomi hanya dibahas dari sisi sektor pasar barang atau IS kurve.
2. Variabel harga hanya akan berpengaruh baik pada pasar barang maupun pasar uang, dimana perubahan harga menunjukkan inflasi.
3. Model yang digunakan merupakan model Keynes statis.
4. Variabel ekspor dan impor pada neraca perdagangan, yang digunakan hanya variabel ekspor.

D. Tujuan

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah tujuan dari penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan kondisi utang luar negeri, ekspor, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina, dan Thailand) tahun 1996 sampai 2017
- b. Menganalisis pengaruh utang luar negeri, ekspor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina, dan Thailand) tahun 1996 sampai 2017

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan serta mampu menjaga pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

2. Bagi Para Pelaku Usaha

Para pelaku usaha dapat mengantisipasi keputusan bisnis terhadap perubahan variabel untuk menghadapi perubahan pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat memberi informasi kepada peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pertumbuhan ekonomi.
- b. Diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.